

GOD



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

I Kadek Dwi Santika
1010376015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

GOD



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

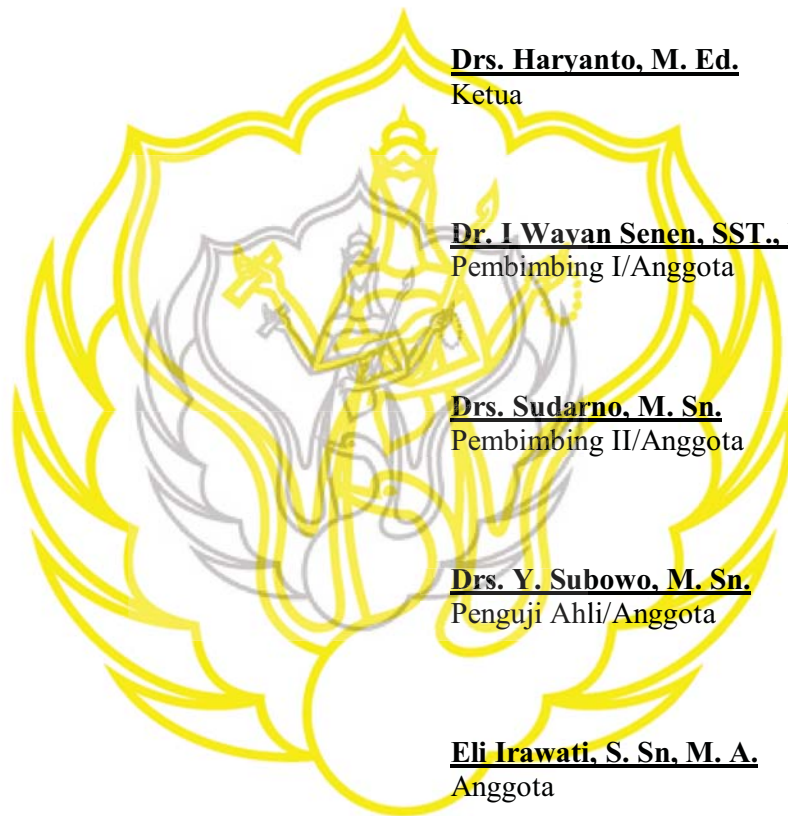
Oleh

**I Kadek Dwi Santika
1010376015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir I Kadek Dwi Santika dengan judul *GOD* ini
Telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 20 Juni 2014



Drs. Haryanto, M. Ed.
Ketua

Dr. I Wayan Senen, SST., M. Hum.
Pembimbing I/Anggota

Drs. Sudarno, M. Sn.
Pembimbing II/Anggota

Drs. Y. Subowo, M. Sn.
Penguji Ahli/Anggota

Eli Irawati, S. Sn, M. A.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

I Kadek Dwi Santika
NIM. 1010376015

HALAMAN PERSEMBAHAN



Saya persembahkan untuk keluarga tercinta
serta semua kalangan masyarakat seni pertunjukan Indonesia

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), atas *asung kerta wara nugrahanya* sehingga penulis dapat menyelesaikan komposisi musik etnis yang diberi judul *GOD* beserta laporan pertanggungjawabannya dengan baik. Karya ini bertujuan untuk memperoleh gelar strata satu di jurusan Etnomusikologi, minat utama Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hambatan merupakan hal yang biasa dijumpai dalam proses pencapaian karya *GOD* ini, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Drs. Haryanto, M. Ed., selaku ketua jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Eli Irawati, S. Sn., M. A., selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku dosen wali di jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. I Wayan Senen, SST., M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi berupa arahan baik dalam konsepsi garapan, teoretik pertanggungjawaban karya, maupun rentang proses yang cukup panjang.

5. Drs. Sudarno, M. Sn., selaku dosen pembimbing II atas segala petunjuk, masukan, serta bimbingannya terhadap Tugas Akhir ini.
 6. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu, Kakak dan Adik yang telah menyemangati beserta selalu mendoakan Tugas Akhir ini berjalan dengan baik.
 7. Seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada saya.
 8. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas Akhir ini terselesaikan.
 9. Seluruh pemain karya *GOD* dan semua yang pernah membantu karya penulis mulai dari ujian mata kuliah Penciptaan Musik Etnis I, II, dan III.
 10. Seluruh tim produksi yang telah meluangkan tenaga, waktu, dan pikirannya demi kelancaran pementasan karya ini.
 11. Seluruh teman-teman Jurusan Etnomusikologi atas kerjasamanya selama ini.
 12. Seluruh teman-teman Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang turut serta memberikan dukungan dan semangat.
 13. Saudara-saudaraku di Asrama Bali (Saraswati) yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga pertunjukan karya ini berjalan dengan lancar.
 14. Seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Akhirnya, tundukkan kepala dan segenap kerendahan hati penulis sadari sepenuhnya bahwa karya maupun laporan pertanggungjawaban ini masih banyak

diselimuti kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran pengapresiasi, merupakan gantungan harapan penulis menutupi segala kekurangan, dan tentunya dapat memangkas jembatan lebar kekurangan penulis dengan kesempurnaan.

Yogyakarta, 20 Juni 2014

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| INTISARI | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan..... | 7 |
| D. Tinjauan Sumber | 7 |
| 1. Tertulis | 8 |
| 2. Diskografi | 9 |
| E. Metode Penciptaan | 10 |
| 1. Rangsang Awal | 11 |
| 2. Inspirasi (Pemunculan Ide) | 11 |
| 3. Eksplorasi..... | 12 |
| 4. Improvisasi..... | 13 |
| 5. Komposisi | 14 |
| 6. Penyajian..... | 14 |
| | |
| BAB II ULASAN KARYA | |
| A. Ide dan Tema..... | 16 |
| 1. Ide Penciptaan | 16 |
| 2. Tema | 18 |
| B. Bentuk (<i>Form</i>)..... | 18 |
| 1. Bagian Awal | 20 |
| 2. Bagian Tengah..... | 21 |
| 3. Bagian Akhir | 24 |
| C. Penyajian..... | 29 |
| 1. Jenis dan Tata Letak Instrumen..... | 30 |
| 2. Pemain..... | 33 |
| 3. Tempat | 33 |

| | |
|------------------------------|----|
| 4. Tata Lampu | 33 |
| 5. Kostum..... | 34 |
| 6. Properti..... | 34 |
| 7. <i>Sound System</i> | 34 |

BAB III PENUTUP

| | |
|------------------|----|
| Kesimpulan..... | 36 |
| Kepustakaan..... | 37 |
| Glosarium | 38 |

LAMPIRAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Sinopsis Karya | 39 |
| B. Notasi..... | 39 |
| C. Jadwal proses tugas akhir..... | 68 |
| D. Foto-foto | 69 |
| E. Publikasi | 78 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Dewa <i>Brahma</i> | 3 |
| Gambar 2. Dewa <i>Wisnu</i> | 4 |
| Gambar 3. Dewa <i>Siwa</i> | 5 |
| Gambar 4. Layout | 31 |
| Gambar 5. Latihan | 69 |
| Gambar 6. Latihan | 69 |
| Gambar 7. Latihan | 70 |
| Gambar 8. Latihan | 70 |
| Gambar 9. Pembuatan panggung dan dekorasi | 71 |
| Gambar 10. Pembuatan panggung dan dekorasi | 71 |
| Gambar 11. Cek <i>sound</i> dan gladi bersih | 72 |
| Gambar 12. Doa bersama sebelum pementasan | 72 |
| Gambar 13. Foto bersama | 73 |
| Gambar 14. Sebelum pementasan berlangsung | 73 |
| Gambar 15. Sebelum pementasan berlangsung | 74 |
| Gambar 16. Sebelum pementasan berlangsung | 74 |
| Gambar 17. Saat pementasan berlangsung | 75 |
| Gambar 18. Saat pementasan berlangsung | 75 |
| Gambar 19. Saat pementasan berlangsung | 76 |
| Gambar 20. Saat pementasan berlangsung | 76 |
| Gambar 21. Saat pementasan berlangsung | 77 |
| Gambar 22. Saat pementasan berlangsung | 77 |
| Gambar 23. Poster | 78 |

INTISARI

Konsep tiga dalam ajaran agama Hindu memang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Bali. Salah satu dari konsep tersebut adalah *tri murti*. *Tri murti* merupakan tiga pewujudan utama Tuhan. *Tri* artinya tiga, *murti* berarti manifestasi, bentuk, wujud, atau inkarnasi. Setali dengan beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat dipahami pengertian *tri murti* sebagai tiga manifestasi atau tiga pewujudan, kekuatan, kemampuan, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Pewujudan Tuhan sebagai *tri murti*, dalam tradisi Hindu di Bali khususnya dan umat Hindu di Indonesia pada umumnya diyakini mempunyai tiga wujud (sifat). Tiga wujud tersebut adalah Tuhan sebagai pencipta yang disebut *Brahma*, Tuhan sebagai pemelihara yang disebut *Wisnu*, dan Tuhan sebagai pelebur yang disebut *Siwa*.

GOD sebagai judul komposisi musik etnis Nusantara di sini bukan diartikan sebagai Tuhan, melainkan merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu *generation*: generasi atau keturunan (*G*), *organization*: tata kerja/aturan (*O*), dan *destruction*: pekerjaan yang menghancurkan/ merusak/ membinasakan; pengrusakan, pembongkaran (*D*). Singkatan tersebut dapat pula dipandang atau dianalogkan sebagai *tri murti*. *Generation* analog dengan *Brahma*, *organization* analog dengan *Wisnu*, dan *destruction* analog dengan *Siwa*.

Sebagaimana telah penulis paparkan, konsep tiga yang membumi di tanah Bali (khususnya) telah menginspirasi, dan memotivasi ketersentuhan bathin penulis untuk menciptakan sebuah komposisi musik etnis Nusantara dengan bingkai tajuk ritual. Karya musik etnis ini memiliki tujuan mewujudkan sebuah karya musik sebagai proses perwujudan kreativitas. Karya ini juga bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya. Tahap untuk mewujudkan ide-ide seni dalam proses penciptaan karya musik etnis ini menggunakan enam tahap. Tahapan tersebut mulai dari rangsang awal, inspirasi (pemunculan ide) eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan penyajian.

Kata kunci: *tri murti*, *GOD*, *ritual*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau kecil yang berada di sebelah timur pulau Jawa, adalah sebuah pulau yang dikenal orang-orang dengan sebutan pulau Bali. Pulau Bali adalah suatu wilayah dengan mayoritas masyarakatnya menganut ajaran agama Hindu. I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali* menuliskan demikian:

“Masyarakat Bali, yang mayoritas beragama Hindu, pada umumnya menyadari adanya pengaruh kekuatan dunia tak nyata atau *niskala*; kekuatan Tuhan, dewa-dewa, dan roh-roh suci (*bhatara* atau *dewa*), di dunia atas, dan kekuatan setan serta roh-roh jahat lainnya (*bhuta kala*), di dunia bawah, terhadap kehidupan di dunia nyata atau *sekala* ini. Karena percaya bahwa sumber dari semua yang ada di dunia ini adalah alam *niskala*, terutama dunia atas, orang Bali cenderung menganggap bahwa keberhasilan mereka untuk mencapai sesuatu bukanlah berkat kemampuan diri mereka sendiri melainkan berkat adanya kekuatan-kekuatan *niskala* yang masuk ke dalam diri”.¹

Keterkaitan antara ketiga dunia yaitu dunia atas, dunia antara, dan dunia bawah, merupakan konsep keseimbangan hidup yang lekat dengan kehidupan orang Bali. Konsep keseimbangan hidup tersebut meliputi konsep keseimbangan hidup manusia dengan Tuhan, konsep keseimbangan hidup manusia dengan alam sekitarnya, dan konsep keseimbangan hidup manusia dengan sesamanya. Ketiga konsep keseimbangan hidup tersebut dinamakan *tri hita karana*.²

Konsep tiga dalam ajaran agama Hindu memang lekat dengan kehidupan masyarakat Bali. Dharma Palguna dalam bukunya yang berjudul *Leksikon Hindu*,

¹ I Wayan Dibia, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali* (Denpasar: Bali Mangsi, 2012), 12.

² I Made Bandem, “*Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*”, Laporan Penelitian (Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1987), 11.

juga membahas tentang konsep tiga.³ Salah satu dari konsep tersebut adalah *tri murti*. *Tri murti* merupakan tiga perwujudan utama Tuhan. *Tri* artinya tiga, *murti* berarti manifestasi, bentuk, wujud, atau inkarnasi.⁴ Setali dengan beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat dipahami pengertian *tri murti* sebagai tiga manifestasi atau tiga pewujudan, kekuatan, kemampuan, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pewujudan Tuhan sebagai *tri murti*, dalam tradisi Hindu di Bali khususnya dan umat Hindu di Indonesia pada umumnya diyakini mempunyai tiga wujud (sifat). Tiga wujud tersebut adalah Tuhan sebagai pencipta yang disebut *Brahma*, Tuhan sebagai pemelihara yang disebut *Wisnu*, dan Tuhan sebagai pelebur yang disebut *Siwa*. Tuhan dalam wujudnya sebagai *Brahma* mempunyai kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan untuk menciptakan apa saja termasuk menciptakan ‘pencipta’ lainnya, semisal seniman yang menciptakan karya seni, dengan dasar itulah Tuhan sebagai *Brahma* dikatakan sebagai Maha Pencipta (*utpatti*).⁵

Kita juga dapat sedikit memeriksa ulasan yang lebih rinci mengenai ciri-ciri Tuhan dalam wujud *Brahma*, sebagaimana Suhardana dalam bukunya yang berjudul *Tri Murti Tiga Perwujudan Utama Tuhan* menuturkan bahwa atribut atau ciri-ciri *Brahma* yaitu bermuka empat (*catur muka*), bertangan empat (masing-masing memegang *tasbih*, *cemara*, *kendi*, dan *ganitri*), berkendaraan angsa suci, disimbolkan dengan aksara suci A (*Ang*), menguasai arah selatan, senjatanya *gada*, bersthana di *Pura Desa* atau *Pura Bale Agung*, disimbolkan dengan warna merah, dan disebut juga sebagai dewa api.

³ IBM. Dharma Palguna, *Leksikon Hindu* (Pakuawan Watulumbang Lombok: Sadampati Aksara, 2008), 31-59.

⁴ K. M. Suhardana, *Tri Murti Tiga Perwujudan Utama Tuhan* (Surabaya: PARAMITA, 2008), 2.

⁵ Suhardana, 2.



Gambar 1. Dewa *Brahma*

Tuhan dalam wujudnya sebagai *Wisnu* mempunyai kemampuan, kekuasaan, dan kekuatan untuk memelihara dan melindungi semua ciptaan-Nya, sehingga Tuhan (dalam wujud *Wisnu*) dikatakan juga sebagai Maha Pemelihara atau Maha Pelindung (*sthiti*).⁶ Dikatakan sebagai Maha Pemelihara atau Maha Pelindung bukanlah tanpa alasan, hal itu didasarkan atas keyakinan (Hindu) bahwa sebagai manusia kita dapat memelihara tubuh, keluarga, namun jika fakta itu dilempar pada soal yang menyangkut alam semesta, maka tidak satupun kita temui seorang presiden, umat manusia bisa mengatur rotasi bumi mengitari matahari, terlebih mengatur semua galaksi, ada? Keyakinan kami itu (pengatur, pemelihara, pelindung) alam semesta dan segala isinya dalam kehendak Tuhan (sebagai *Wisnu*) yang memberikan

⁶ Suhardana, 3.

kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan sehingga umat manusia dapat hidup dan berkembang dengan baik.

Atribut *Wisnu* yaitu bertangan empat (masing-masing membawa *sangka* atau kulit kerang, *cakra*, *manikam* atau *cintamani*, dan *gada*), berkendaraan garuda, menguasai arah utara, senjatanya adalah *cakra*, disimbolkan dengan aksara suci U (*Ung*), bersthana di *Pura Puseh*, disimbolkan dengan warna hitam, dan disebut juga sebagai dewa air.



Gambar 2. Dewa *Wisnu*

Tuhan dalam wujudnya sebagai *Siwa* mempunyai kekuatan memusnahkan, menghancurkan, dan ‘mengembalikan’. Kata ‘mengembalikan’ dapat diperjelas kembali dengan contoh, elemen api akan kembali ke elemen api, elemen air akan kembali ke elemen air, dan elemen udara akan kembali ke elemen udara.

Tuhan sebagai *Siwa* menurut perspektif masyarakat Hindu di Bali juga menyebut *Siwa* sebagai Maha Pelebur (*pralina*).⁷ Peranan Tuhan dalam wujudnya sebagai *Siwa* atau pelebur diyakini mempunyai kekuasaan untuk mengembalikan segala sesuatu yang ada di alam raya ini ke asalnya.

Atribut *Siwa* yaitu bertangan empat (masing-masing memegang *tri sula*, *cemara* atau *kabut lalat*, *tasbih* atau *ganitri*, dan *kendi*), bermata tiga atau *tri netra*, memakai *ardachandra* atau mahkota berupa hiasan tengkorak yang melambangkan kehidupan dan kematian, memakai ikat pinggang dari kulit harimau, memakai selempang dari ular kobra. Kendaraannya adalah *Lembu Nandini*, menguasai arah tengah, senjatanya adalah *Padma Anglayang*, disimbolkan dengan aksara suci M (*Mang*), bersthana di *Pura Dalem*, disimbolkan dengan *panca* warna serta disebut juga sebagai dewa angin.⁸



Gambar 3. Dewa *Siwa*

⁷ Suhardana, 3.

⁸ Suhardana, 3.

Latar belakang tersebut memunculkan ide untuk menggarap karya musik etnis berjudul *GOD*. Judul komposisi musik etnis Nusantara di sini bukan diartikan sebagai Tuhan, melainkan merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu *generation*: generasi atau keturunan (*G*), *organization*: tata kerja/aturan (*O*), dan *destruction*: pekerjaan yang menghancurkan/ merusak/ membinasakan; pengrusakan, pembongkaran (*D*).⁹ Singkatan tersebut dapat pula dipandang atau dianalogkan sebagai *tri murti*. *Generation* analog dengan *Brahma*, *organization* analog dengan *Wisnu*, dan *destruction* analog dengan *Siwa*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penjelasan latar belakang di atas memacu kedalaman imajinasi, mendorong kreativitas, dan membuka pikiran sekaligus memberi inspirasi untuk mengambil konsep *tri murti* sebagai gagasan awal yang akan diaktualisasikan ke dalam bentuk musik. Berdasarkan kajian-kajian mengenai konsep *tri murti*, maka muncul beberapa rumusan ide penciptaan yang akan diaktualisasikan dalam karya ini. Rumusan ide penciptaan tersebut adalah:

- a. Bagaimana konsep *tri murti* diaktualisasikan ke dalam karya musik berjudul *GOD*?
- b. Suasana apa yang ditimbulkan oleh garapan musik tersebut?

⁹ Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus bahasa inggris*, (Semarang: Widya Karya, 2007), 156, 207, 236.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Karya ini tentu memiliki tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan kepada para penikmat seni serta yang terpenting untuk diri penulis sendiri. Tujuan karya ini adalah mewujudkan sebuah karya musik sebagai proses perwujudan kreativitas. Terwujudnya karya ini sangat mempengaruhi diri penulis untuk melatih dan mengembangkan kreativitas yang ada dalam diri. Karya ini juga bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya khususnya budaya Bali dan Indonesia pada umumnya.

Manfaat dari karya ini adalah menambah pengalaman berkekrativitas dibidang seni musik dari ilmu yang telah diperoleh baik secara formal maupun non formal. Karya ini juga diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan wawasan penciptaan musik, khususnya musik etnis dan nantinya bisa memberi gambaran serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penciptaan musik etnis selanjutnya.

D. Tinjauan Sumber

Proses terwujudnya karya musik tidak lepas dari berbagai sumber yang memberi inspirasi penciptaan. Karya ini memakai dua jenis sumber yang digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam berkarya, mulai dari proses awal hingga terwujudnya karya musik etnis ini. Kedua jenis sumber tersebut adalah sumber tertulis atau literatur dengan mengadakan studi pustaka, mencari berbagai sumber data tertulis berupa buku-buku dan sumber berupa karya seni. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai kedua jenis sumber penciptaan tersebut.

1. Tertulis

I Made Bandem, *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali* (Denpasar: 1987). Buku ini membahas tentang hasil penelitian terhadap mitologi pada *gambelan* Bali. Semua yang terdapat pada *gambelan* Bali dijelaskan secara teliti dalam buku ini. Adapun aspeknya meliputi filsafat, etika, estetika, dan teknik. Selain itu teks asli dan terjemahan *lontar prakempa* juga dihadirkan pada buku ini. Buku inilah yang memberi pengetahuan tentang nada-nada yang terdapat dalam konsep *tri murti*.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2007). Buku ini berisi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung proses pembuatan komposisi contohnya seperti: materi garapan, penggarapnya sendiri, sarana garap, dan lain sebagainya. Buku ini banyak memberikan masukan untuk penulis dalam menggarap sebuah karya musik dari ranah etnis Jawa.

Lili Suparli, *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda* (Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2010). Buku ini terdiri dari empat BAB yaitu I Gamelan di Indonesia, II Perkembangan Gamelan *Pelog Salendro* di Tatar Sunda, III Konsep Penyajian Gamelan *Pelog Salendro*, IV Beberapa Teori Gamelan Sebagai Induk Teori Karawitan Sunda. Buku ini banyak memberi pengetahuan untuk penulis dalam menggarap karya musik dari ranah etnis Sunda.

K. M. Suhardana, *Tri Murti Tiga Perwujudan Utama Tuhan* (Surabaya: Paramita, 2008). Buku ini menjelaskan konsep ketuhanan dalam agama Hindu. Buku ini memberi pengetahuan mengenai konsep *tri murti* dalam agama Hindu.

I Ketut Wiana, *Mengapa Bali Disebut Bali?* (Surabaya: Paramita, 2004). Buku ini menguraikan hal-hal yang bersifat filosofis yang menjadi latar belakang yang paling substantif dari keberadaan Bali itu sendiri sebagai pulau yang sebagian besar penduduknya memeluk Agama Hindu. Buku ini memberi pemahaman tentang latar belakang, agama, maupun budaya Bali.

Raden Machjar Angga Koesoemadinata, *Seni Raras* (Jakarta: Pradnja Paramita, 1969). Buku ini memberi pengetahuan mengenai konsep bentuk dalam karawitan Sunda.

2. Diskografi

Baleganjur dengan judul *Kala Atarung* Banjar Sigaran, Desa Sedang Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Karya ini dipentaskan dalam rangka festival *baleganjur* kelompok dewasa yang bertempat di Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung pada tahun 2011. Ritme pukulan *ceng-ceng kopyak* dan *reong* pada bagian terakhir dalam garapan ini menggelitik kedalaman imajinasi penulis untuk mencoba menggarap pola-pola ritme yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pola-pola ritme tersebut tertuang pada bagian terakhir dalam karya *GOD*.

Bona Alit merupakan komunitas atau sanggar kesenian di Bali yang didirikan oleh Agung Alit pada tahun 1996. Komunitas ini telah menghasilkan banyak karya musik seperti Nusantara, *Ede Ngaden*, Gangga, Korban Suci, Darah, Bumi Tradisi dan lain sebagainya. Karya-karyanya banyak mempengaruhi penulis dalam proses pencarian ide musikal. Menariknya, hampir semua bentuk komposisi dari lagu-lagu

Bona Alit merupakan penggabungan dari berbagai macam etnis di Nusantara bahkan di luar Nusantara. Salah satu karyanya yang menjadi referensi dalam karya *GOD* ini adalah karya dengan judul Nusantara. Karya ini merupakan penggabungan dari beberapa musik etnis dengan tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing musik etnis yang digunakan.

E. Metode Penciptaan

Proses penciptaan karya ini diperlukan suatu metode untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni. Lahirnya sebuah karya seni tentu bukan lahir begitu saja, akan tetapi mengalami proses yang tersistematis. Proses dalam pembuatan karya secara tersusun, akan memudahkan dalam mewujudkannya. Kematangan konsep yang dirancang pasti akan mengalami perubahan dalam proses pengolahan untuk menambah nilai keindahan ataupun menutupi suatu kesalahan yang terjadi. Perubahan itu wajar asalkan tidak mengalami perubahan secara keseluruhan baik dari segi wujud, isi, bentuk, maupun konsep dari rancangan karya tersebut.

Tahapan untuk mewujudkan ide-ide seni dalam proses penciptaan karya musik etnis ini mengacu pada buku yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dengan judul *Creating Through Dance* dan diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Tahap penciptaan dalam buku tersebut mulai dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.¹⁰ Buku ini menjelaskan ketiga tahap penciptaan tersebut secara komprehensif, sehingga pemahaman yang diperoleh dalam proses pembuatan

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

karya musik etnis ini lebih mendalam. Selain tahapan tersebut, penambahan tahap penciptaan seperti rangsang awal, inspirasi (pemunculan ide), dan penyajian juga mendukung dalam proses penggarapan karya musik etnis yang berjudul *GOD* ini. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Rangsang awal

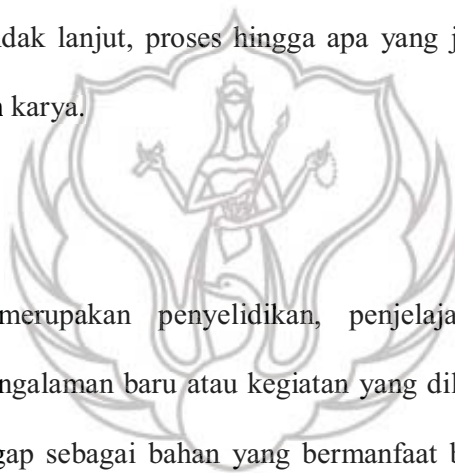
Sebuah karya seni merupakan hasil pemikiran dari imajinasi dan penuangan rasa yang direalisasikan sesuai dengan ide penciptanya. Pemikiran tersebut diperoleh melalui penghayatan suatu objek tertentu yang menggugah atau membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikannya ke dalam sebuah karya seni. Rangsangan atas objek yang ditangkap oleh berbagai indera secara konseptual turut menentukan subjektivitas penulis dalam proses penggarapan karya seni.

2. Inspirasi (pemunculan ide)

Seorang seniman sangat membutuhkan inspirasi untuk melahirkan sebuah karya. Inspirasi memiliki nilai intelektual yang sangat tinggi karena merupakan suatu pemikiran unik, bisikan, khayalan, kata hati atau penambahan ide yang terjadi ketika berada dalam suatu keadaan yang penting atau bimbang, dan inspirasi ini mulai muncul serta memberikan suatu cara untuk melalui masalah-masalah yang terjadi dalam hidup ini. Inspirasi membantu kreativitas untuk mengembangkan suatu potensi yang ada dalam diri, walaupun setiap inspirasi manusia itu berbeda tergantung apa yang sebenarnya diinginkan.

Inspirasi datang kapan saja dan dimana saja. Kedatangannya biasanya muncul secara natural karena melihat fenomena, lingkungan atau memang sedang memikirkan untuk mencari sebuah solusi dari permasalahan yang ada. Munculnya inspirasi dalam karya ini berasal dari kolaborasi antara suatu masalah dan melihat kejadian di lingkungan, sehingga seperti mendapat petunjuk jalan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Semua orang punya inspirasi untuk menciptakan sesuatu, mengatasi masalah ataupun berupa karya seni. Lahirnya sebuah karya tidak hanya berhenti di inspirasi melainkan butuh tindak lanjut, proses hingga apa yang jadi inspirasi tersebut akan lahir menjadi sebuah karya.



3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penyelidikan, penjelajahan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang dianggap sebagai bahan yang bermanfaat bagi kehidupan. Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Alma M. Hawkins menuturkan bahwa tahapan ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan.¹¹

Pada tahapan proses penciptaan karya ini, yaitu melakukan pengamatan dan pencermatan terhadap keberadaan konsep *tri murti* yang di dalamnya terkandung makna yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Bali untuk dijadikan sumber inspirasi. Pengamatan terhadap konsep *tri murti* tersebut lebih banyak dilakukan

¹¹ Hadi, 27.

dengan cara mencari referensi buku-buku maupun sumber lainnya yang memuat berbagai informasi.

4. Improvisasi

Tahap improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi yang ada dalam diri seseorang untuk memicu kreativitasnya ketika mencipta sebuah karya seni. Hawkins mengafirmasi influens itu dengan menuliskan bahwa:

“Improvisasi merupakan uji coba yang dilakukan secara sistematis atau percobaan yang direncanakan secara baik. Kreativitas melalui improvisasi kadang-kadang diartikan sebagai “terbang ke yang tak diketahui”. Itulah saatnya ketika seorang pencipta mempergunakan imaji-imaji simpanannya dan melahirkannya dalam bentuk yang baru”.¹²

Kebebasan yang terdapat dalam tahap ini, membuat jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Tahap ini memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimentasi) untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan. Percobaan-percobaan yang dilakukan adalah pemilihan instrumen dan penetapan pemain serta pengolahan elemen musikal. Pengolahan elemen musikal menyangkut pada melodi, ritmis, harmoni, dinamika, tempo, warna suara, dan bentuk sehingga menghasilkan suatu rangkaian bentuk musik yang terjalin erat.

¹² Hadi, 27.

5. Komposisi

Tahap ini merupakan suatu proses perwujudan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan proses penyusunan dengan menggabungkan pola-pola elemen musikal, menuangkan pola-pola tersebut ke dalam media ungkap, dan penyajian yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang berdasar atas pertimbangan kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan sebagai syarat dari karya seni yang disebut indah.

Tahapan ini juga dilakukan perbaikan atau evaluasi. Evaluasi dilakukan ketika materi telah dituangkan ke dalam media ungkap serta ke pemain. Evaluasi merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilan. Dari evaluasi kemudian akan tersedia informasi mengenai sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai sehingga bisa diketahui bila terdapat selisih antara standar yang telah ditetapkan dengan hasil yang bisa dicapai. Evaluasi dalam proses penciptaan karya ini bertujuan untuk mengetahui atau menilai sejauh mana karya ini telah dicapai. Penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui apabila terdapat ketidaksesuaian dengan apa yang diharapkan, bisa langsung dibenahi untuk tercapainya sebuah karya komposisi musik etnis nusantara yang maksimal.

6. Penyajian

Tahap ini merupakan suatu bentuk pertunjukan musik secara langsung di hadapan sejumlah penonton, baik penonton yang bersifat homogen maupun penonton yang bersifat heterogen. Proses penampilan karya ini tentu saja melalui rangkaian

kegiatan yang terorganisasi sehingga proses penampilannya berjalan terarah. Pada dasarnya, sistem organisasi pertunjukan musik tidaklah jauh dengan sistem manajemen. Pola dasar pengembangan manajemen atau organisasi pertunjukan selalu diawali dengan langkah perencanaan. Proses perencanaan merupakan kunci dasar berjalan atau tidaknya sebuah organisasi. Oleh karena itu, pada perencanaan kegiatan ini diperlukan batasan-batasan aturan dalam penampilannya. Pementasan diatur sedemikian rupa sebagai suatu bentuk hiburan apresiatif yang dipayungi oleh sebuah tema.

